



Idiom Bahasa Indonesia Berupa Bagian Tubuh dalam Koran Padang Ekspres: Kajian Morfologi dan Semantik

Atika Kurnia Ilahi, Noviatri, Leni Syafyahya

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

atikakurnia20@gmail.com

Abstract

This study uses three stages, namely 1) the data of providing stage, 2) the data analysis stage, and 3) the presenting the results of data analysis stage. At the data provision stage, the simak method was used with the basic technique of sadap techniques and advanced techniques of simak bebas libat cakap techniques and note techniques. At the data analysis stage, the padan method, namely the padan referensial, is used with the basic techniques of pilah unsur penentu techniques. The advanced technique is the hubung banding membedakan technique. In addition, the agih method is used with the basic technique, namely the bagi unsur langsung technique. The advanced techniques are sisip techniques and balik techniques. At the presenting the results of data analysis stage, an informal method was used. Based on data analysis, idioms in the form of human body parts were found in the Padang Ekspres newspaper including: 1) putar otak is formed from the KK+KB category which means 'think hard', 2) kepleset lidah is formed from the KK+KB category which means 'misspoke', 3) aman di bibir formed from the KS+FP category which means 'only talk; just sayin', 4) urat nadi is formed from the category KB+KB which means 'roads or traffic lanes (used to connect one place to another)', 5) mata hati is formed from the KB+KB category which means 'deep feelings'.

Keyword: idioms, word categories, meaning, Padang Ekspres

Abstrak

Penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutannya teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan, yaitu padan referensial, dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan. Selain itu, digunakan metode agih dengan teknik dasar, yaitu teknik Bagi Unsur Langsung. Teknik lanjutannya teknik sisip dan teknik balik. Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian informal. Berdasarkan analisis data, ditemukan idiom berupa bagian tubuh manusia yang terdapat dalam koran Padang Ekspres, di antaranya adalah: 1) *putar otak* terbentuk dari kategori KK+KB yang bermakna 'berpikir keras', 2) *kepleset lidah* terbentuk dari kategori KK+KB yang



bermakna 'salah bicara', 3) *aman di bibir* terbentuk dari kategori KS+FP yang bermakna 'hanya omongan; hanya sekedar diucapkan', 4) *urat nadi* terbentuk dari kategori KB+KB yang bermakna 'jalan raya atau alur lalu lintas (yang digunakan untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat lain)', 5) *mata hati* terbentuk dari kategori KB+KB yang bermakna 'perasaan yang dalam'.

Kata Kunci: idiom, kategori kata, makna, Padang Ekspres

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia di dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis adakalanya memakai idiom untuk memperhalus maksud. Selain itu, adakalanya orang memakai idiom agar tidak menyinggung perasaan orang lain (Khak, 2011:141). Chaer (1990:76) dalam Baryadi (2013:47) menyatakan idiom adalah "satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut".

Penggunaan idiom terdapat dalam bahasa lisan dan tulis. Salah satu penggunaan idiom dalam bahasa tulis terdapat dalam media cetak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan media cetak sebagai sumber data. Media cetak yang dimaksud ialah surat kabar. Salah satu surat kabar yang banyak menggunakan idiom adalah surat kabar *Padang Ekspres*.

Koran *Padang Ekspres* terdiri atas kurang lebih 14 kolom. Akan tetapi, untuk penelitian ini sumber data hanya difokuskan pada kolom Opini dan kolom Tajuk. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dalam kolom opini dan kolom tajuk koran *Padang Ekspres* banyak terdapat penggunaan idiom, khususnya idiom yang berhubungan dengan bagian tubuh manusia. Selain itu, kategori kata pembentuk unsur-unsur idiom lebih cenderung didominasi oleh kategori kata tertentu yang berbeda dengan idiom pada umumnya. Selain dua hal di atas, idiom bagian tubuh dalam koran *Padang Ekspres* ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil idiom berupa bagian tubuh sebagai objek penelitian.

Berikut contoh idiom yang digunakan dalam koran *Padang Ekspres*.



Data 1 : Dari perspektif *positive thinking*, mungkin Menag hanya “**kepleset lidah**” (*slip of tongue*) dan tidak bermaksud menyamakan antara suara azan dengan suara anjing. (*Padang Ekspres*, Kolom Opini 1 Maret 2022)

Contoh data 1 di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *kepleset lidah*. Kategori kata yang membentuknya, idiom *kepleset lidah*, terbentuk dari kategori kata kerja (KK) *kepleset* dan kata benda (KB) *lidah*. Dengan demikian, idiom *kepleset lidah* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *kepleset lidah* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *kepleset* dan kata *lidah*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *kepleset* bermakna ‘terpeleset; tergelincir’ (KBBI V daring, 2016). Kata *lidah* bermakna ‘bagian tubuh di mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata; indra perasa; lisan, pengecap’ (KBBI V daring, 2016).

Berdasarkan makna kontekstual, idiom *kepleset lidah* memiliki makna baru, yaitu ‘salah bicara; tidak sengaja mengatakan sesuatu’. Untuk membuktikan bahwa konstruksi *kepleset lidah* merupakan idiom dapat diuji dengan teknik balik dan teknik lesap berikut.

Data 1: idiom *kepleset lidah*

1a) **lidah kepleset*

1b) **kepleset* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *lidah*

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (1a dan 1b) tidak berterima. Contoh 1a dan 1b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *kepleset lidah* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Contoh di atas, terlihat bahwa makna idiom tidak bisa ditelusuri dari makna kata yang membentuknya. Makna idiom akan sangat jauh berbeda dari makna gabungan kata yang



menyusunnya. Selain itu, berdasarkan kategori kata pembentuknya, idiom yang digunakan dalam media cetak terdiri atas kategori kata yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan, karena belum adanya penelitian mengenai idiom bahasa Indonesia berupa bagian tubuh dalam koran *Padang Ekspres*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, ada dua masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu: 1) Idiom bagian tubuh apa saja yang digunakan dalam koran *Padang Ekspres* dan apa saja kategori kata unsur-unsur pembentuk tiap-tiap idiom? dan 2) Apa saja makna masing-masing idiom bagian tubuh yang digunakan dalam koran *Padang Ekspres*? Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini, yaitu: 1) Menjelaskan idiom bagian tubuh yang digunakan dalam koran *Padang Ekspres* dan menjelaskan kategori kata unsur-unsur pembentuk tiap-tiap idiom. 2) Mendeskripsikan makna idiom bagian tubuh yang digunakan dalam koran *Padang Ekspres*. Penelitian ini memiliki manfaat yang berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang morfologi dan semantik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk memahami makna idiom bahasa Indonesia berupa bagian tubuh dalam koran *Padang Ekspres*, memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai morfologi dan semantik. Selanjutnya, Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti linguistik selanjutnya terkait idiom. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca di luar bidang ilmu linguistik untuk mengetahui idiom-idiom.

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan ada empat teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu morfologi, idiom, kelas kata, dan semantik. Berikut uraian mengenai kajian teori tersebut. Ramlan (2009) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.



Keraf (2002) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara leksikal atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

Kridalaksana (2005:51) membagi kelas kata bahasa Indonesia atas 13, yaitu kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, interogativa, kata penunjuk, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi.

Menurut Chaer, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Chaer (2009) membagi makna menjadi delapan, yaitu: 1) makna leksikal dan gramatikal, 2) makna refensial dan nonreferensial, 3) makna denotatif dan konotatif, 4) makna kata dan istilah, 5) makna konseptual dan asosiatif, 6) makna idiomatikal dan peribahasa 7) makna kias, dan 8) Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik penelitian atas tiga tahap, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1) Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan digunakan metode simak, yaitu menyimak idiom-idiom bahasa Indonesia yang berbasis kata bagian tubuh pada sumber data. Metode simak memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah proses menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa, dan yang akan disadap adalah penggunaan idiom bahasa Indonesia berupa bagian tubuh pada kolom opini dan kolom tajuk koran *Padang Ekspres*. Karena sumber data dalam penelitian ini sumber tertulis, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap



dilakukan hanya dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat idiom-idiom bahasa Indonesia berupa bagian tubuh.

2) Tahap Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan referensial. Metode ini digunakan untuk mencari referen atau acuan idiom, kategori kata, seperti kata sifat; kata benda; kata kerja; dan kategori kata lainnya, serta makna idiom. Metode padan memiliki dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alat penentunya menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik ini digunakan untuk membedakan kelas kata yang membangun idiom dan membedakan idiom yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode agih, metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto 1993:15). Metode agih dalam penelitian ini diterapkan menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik dasar metode agih yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993: 31). Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) pada penelitian ini, digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur sehingga ditemukan idiom berupa bagian tubuh. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik balik dan teknik sisip. Teknik balik dilakukan dengan cara membalikan unsur satuan lingual data yang bersangkutan. Teknik balik digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Teknik sisip dilakukan dengan cara menyisipkan unsur



tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada. Teknik sisip digunakan untuk mengetahui kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu.

3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode informal adalah suatu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diklasifikasi, terdapat beberapa bagian tubuh manusia yang digunakan pada salah satu unsur idiom dalam kolom tajuk dan kolom opini koran *Padang Ekspres*, yaitu *otak, mata, muka, hati, dada, kepala, tangan*. Berikut uraiannya.

1. Idiom Berupa Bagian Tubuh Otak

Data: Kaum milenial yang melek digital membuat pemasang iklan lebih melirik konten digital. Media konvensional seperti koran, televisi, radio harus ***putar otak*** agar tetap bisa bertahan (*Padang Ekspres*, Kolom Tajuk 10 Februari 2022)

Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *putar otak*. Kategori kata yang membentuk idiom *putar otak* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu kata *putar* berkategori kata kerja (KK) dan kata *otak* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *putar otak* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *putar otak* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *putar* dan kata *otak*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *putar* bermakna 'pusing' (KBBI V daring, 2016). Kata *otak* bermakna 'benda putih yang lunak terdapat di rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf; alat berpikir; pikiran; benak' (KBBI V daring, 2016).



Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *putar otak* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu 'berpikir keras'. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

- a) **otak putar*
- b) **putar* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *otak*

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *putar otak* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

2. Idiom Berupa Bagian Tubuh Mata

Data: ... Jangan ada indikasi penyelewengan BBM bersubsidi ini. Tidak tepat sasaran atau penimbunan dilakukan oknum nakal. Apakah ada kongkalikong atau ***main mata*** antara pihak SPBU dengan konsumen dan aparat? ... (*Padang Ekspres*, Kolom Tajuk 25 Maret 2022)

Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *main mata*. Kategori kata yang membentuk idiom *main mata* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu kata *main* berkategori kata kerja (KK) dan kata *mata* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *main mata* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *main mata* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *main* dan kata *mata*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *main* bermakna 'melakukan permainan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak)' (KBBI V daring, 2016). Kata *mata* bermakna 'indra untuk melihat; indra penglihat; sesuatu yang menyerupai mata



(seperti lubang kecil, jala); bagian yang tajam pada alat pemotong (pada pisau, kapak, dsb)' (KBBI V daring, 2016).

Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *main mata* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu 'mengadakan kontak dengan pihak lain untuk tujuan yang menguntungkan pihak tertentu'. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

- a) **mata main*
- b) **main* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *mata*

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *main mata* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

3. Idiom Berupa Bagian Tubuh Muka

Data: ... Sebagai politisi seharusnya mengedepankan etika politik yang baik. Jangan sampai hanya karena nafsu politik untuk melanggengkan jabatan sampai ***mencari muka*** kepada presiden malah dapat teguran balik dari presiden. (*Padang Ekspres*, Kolom Opini 12 April 2022)

Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *mencari muka*. Kategori kata yang membentuk idiom *mencari muka* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu kata *mencari* berasal dari kata dasar *cari* yang mendapat prefiks (meny-) yang berkategori kata kerja (KK). Kata *muka* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *mencari muka* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *mencari* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *mencari* dan kata *muka*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya,



makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *mencari* bermakna ‘berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh); berusaha mendapat nafkah (rezeki)’ (KBBI V daring, 2016). Kata *muka* bermakna ‘bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain; wajah, air muka; rupa muka; bagian luar sebelah depan; depan; hadapan’ (KBBI V daring, 2016).

Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *mencari muka* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu ‘berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapat pujian atau sanjungan (dari atasan atau orang lain’. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

- a) **muka mencari*
- b) **mencari* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *muka*

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *mencari muka* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

4. Idiom Berupa Bagian Tubuh Hati

Data: ... Bahkan, saking kritisnya, jempol netizen bisa juga menuliskan komentar yang membuat seseorang *sakit hati*, bahkan berujung pada tindakan hukum (Padang Ekspres, Kolom Opini 28 Maret 2022)

Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *sakit hati*. Kategori kata yang membentuk idiom *sakit hati* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu kata



sakit berkategori kata sifat (KS) dan kata *hati* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *sakit hati* terbentuk dari unsur yang berkategori KS + KB.

Idiom *sakit hati* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *sakit* dan kata *hati*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *sakit* bermakna 'berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit, perut, dsb)' (KBBI V daring, 2016). Kata *hati* bermakna 'organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di darah dan menghasilkan empedu; daging dari hati sebagai bahan makanan' (KBBI V daring, 2016).

Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *sakit hati* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu 'merasa tidak senang (dendam, benci, dan sebagainya) karena dihina (dilukai hatinya)'. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

- a) **hati sakit*
- b) **sakit* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *hati*

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *sakit hati* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

5. Idiom Berupa Bagian Tubuh Dada

Data: Dalam konteks pemilu 2019, kajian normatif di atas jika dikomparasi dengan apa yang disampaikan Kaka Suminta dan Arif Susanto, tentu membuat kita harus *mengelus dada* (*Padang Ekspres*, Kolom Opini 10 Maret 2022)



Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *mengelus dada*. Kategori kata yang membentuk idiom *mengelus dada* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu kata *mengelus* berasal dari kata dasar *elus* yang mendapat prefiks {meng-} yang berkategori kata kerja (KK), kata *dada* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *mengelus dada* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *mengelus dada* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *mengelus* dan kata *dada*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *mengelus* bermakna 'mengusap-usap dengan rasa sayang; membelai-belai; memperlakukan dengan baik untuk memikat hati (supaya menurut)' (KBBI V daring, 2016). Kata *dada* bermakna 'bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher; rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru' (KBBI V daring, 2016).

Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *mengelus dada* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu 'menahan perasaan (kesal hati, marah)'. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

- a) **dada mengelus*
- b) **mengelus* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *dada*

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *mengelus dada* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

6. Idiom Berupa Bagian Tubuh Kepala



Data: ... Hati siapa yang tak kan goyah mendengar tawaran yang sangat tinggi dan berharga, maka sang Adityawaran hanya terpesona dengan ***menganggukkan kepala***, maka terciptalah raja Minangkabau yang baru dengan sistem baru. (*Padang Ekspres*, Kolom Opini 16 Maret 2022)

Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *menganggukkan kepala*. Kategori kata yang membentuk idiom *menganggukkan kepala* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu *menganggukkan* berasal dari kata dasar angguk yang mendapat konfiks {meng- dan -kan} berkategori kata kerja (KK), kata *kepala* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *menganggukkan kepala* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *menganggukkan kepala* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *menganggukkan* dan kata *kepala*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *menganggukkan* bermakna 'menggerakkan kepala ke bawah' (KBBI V daring, 2016). Kata *kepala* bermakna 'bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra)' (KBBI V daring, 2016).

Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *menganggukkan kepala* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu 'menyatakan persetujuan, penerimaan'. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

- a) **kepala menganggukkan*
- b) **menganggukkan* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *kepala*



Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *menganggukkan kepala* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

7. Idiom Berupa Bagian Tubuh Tangan

Data: ... Pada pilpres tidak ada *campur tangan* masyarakat sebagai pemilih, kecuali pada pelaksanaan hari H pemilihan di bilik suara yang akan dilangsungkan pada 14 Februari 2024 mendatang (*Padang Ekspres*, Kolom Opini 24 Maret 2022)

Data di atas menggunakan idiom, yaitu idiom *campur tangan*. Kategori kata yang membentuk idiom *campur tangan* terdiri atas dua kategori kata yang berbeda, yaitu kata *campur* berkategori kata kerja (KK) dan kata *tangan* berkategori kata benda (KB). Dengan demikian, idiom *campur tangan* terbentuk dari unsur yang berkategori KK + KB.

Idiom *campur tangan* terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kata *campur* dan kata *tangan*. Secara leksikal, jika dianalisis dengan memisahkan setiap unsur katanya, makna yang muncul tidak akan berkaitan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kata *campur* bermakna 'berkumpul (beraduk, berbaur, berkacau) menjadi satu; berkumpul; bersama-sama' (KBBI V daring, 2016). Kata *tangan* bermakna 'anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari; sesuatu yang digunakan sebagai atau menyerupai tangan' (KBBI V daring, 2016).

Setelah dua kata tersebut digabungkan, terbentuklah sebuah idiom yang tidak ada lagi pertalian makna dengan tiap-tiap kata yang membentuk idiom tersebut. Secara kontekstual idiom *campur tangan* pada data di atas memiliki makna baru, yaitu 'turut ikut mencampuri suatu urusan atau masalah'. Untuk membuktikan bahwa konstruksi di atas merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan teknik balik dan sisip.

a) **tangan campur*



b) *campur $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{untuk} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ tangan

Setelah diuji dengan menggunakan teknik balik dan teknik sisip di atas, terlihat bahwa tuturan (a dan b) tidak berterima. Contoh a dan b di atas menunjukkan bahwa konstruksi *campur tangan* merupakan sebuah idiom karena tidak bisa disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada kolom opini dan kolom tajuk koran *Padang Ekspres* dapat disimpulkan:

1. Idiom bagian tubuh manusia yang digunakan dalam kolom tajuk dan kolom opini koran *Padang Ekspres* adalah: otak (*putar otak*), mata (*main mata*), muka (*mencari muka*), hati (*sakit hati*), dada (*mengelus dada*), kepala (*menganggukkan kepala*), tangan (*campur tangan*). Berdasarkan kategori kata unsur-unsur pembentuknya, idiom berupa bagian tubuh ini terbentuk atas beberapa kelompok kategori, yaitu KK+KB dan KS+KB.
2. Berdasarkan maknanya, idiom bagian tubuh yang digunakan dalam kolom tajuk dan kolom opini koran *Padang Ekspres* memiliki makna kontekstual. Berikut Beberapa makna kontekstual tersebut: berpikir keras, mengadakan kontak dengan pihak lain untuk menguntungkan pihak tertentu, berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapat pujian atau sanjungan, merasa tidak senang (*benci*), menahan perasaan (*kesal*), menyatakan persetujuan, turut ikut mencampuri suatu urusan/masalah.



Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2013. "Idiom Yang Berunsur Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*. Yogyakarta: Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 7(1): 46-50.
- Khak, Muh. Abdul. 2011. "Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur Dan Makna". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Semarang: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 39(2): 141-142.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listiyorini, Ari. 2005. "Idiom Berunsur Nama Bagian Tubuh Manusia Dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. 4(2): 178-179.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.